**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)**

**a. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Soetopo (Jalil, 2014: 51) mendefinisikan model pembelajaran sebagai “suatu pola yang digunakan untuk menerapkan kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan juga melakukan bimbingan kepada siswa dalam kelas atau tempat belajar lainnya”.

Joyce dan Weil (Rusman, 2010: 133) mendefinisikan model pembelajaran sebagai “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Menurut Joyce dan Weil (Mappasoro, 2013: 103) model pembelajaran memiliki unsur-unsur yaitu:

(1) sintaks yaitu urutan langkah pengajaran yang menunjuk pada fase-fase atau tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila ia mengggunakan model pembelajaran tertentu; (2) sistem sosial adalah pola hubungan guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran; (3) prinsip reaksi berkaitan dengan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap siswa, dan (4) sistem pendukung adalah penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas; dan (5) Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran dan dampak pengiring adalah hasil belajar sampingan (iringan) yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang disusun oleh guru secara sistematis agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih variatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

**b. Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)**

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) di Inggris yang dipimpin oleh driver pada tahun 1988. Menurut Wijayanti (Dewi dkk, 2014: 3) “model *Children Learning In Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang mempunyai karakteristik yang dilandasi paradigma konstruktivisme dengan memperhatikan pengetahuan awal siswa”.

Menurut Driver (Dewi, dkk, 2014: 3) menyatakan bahwa:

Model *Children Learning In Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil observeran.

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) adalah kerangka berpikir untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan dan percobaan dengan menggunakan LKS. Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) bertujuan membentuk pengetahuan (konsep) ke dalam memori siswa agar konsep tersebut dapat bertahan lama, karena model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) memuat sederetan tahap-tahap kegiatan siswa dalam mempelajari konsep yang diajarkan.

Menurut Cahyono (2012) karakteristik dan faktor-faktor penting dalam model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) yaitu:

Karakteristik model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS):

1. Dilandasi oleh pandangan konstruktivisme
2. Pembelajaran berpusat pada siswa
3. Melakukan aktifitas *hands on/ minds on* (percobaan/ pengamatan) dan
4. Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Faktor-faktor penting dalam model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS):

1) Menciptakan situasi belajar terbuka dan memberikan kebebasan pada siswa dalam mengemukakan ide atau gagasan

2) Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya pada teman atau gurunya, kemudian pada akhir kegiatan pembelajaran guru menjelaskan konsep-konsep ilmiah untuk menghindari miskonsepsi pada siswa.

3) Memberikan tugas perorangan yang dikerjakan siswa di rumah berupa pekerjaan rumah (PR) sebagai penerapan konsep.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) adalah model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya kerangka berpikir untuk mengembangkan ide atau gagasan siswa menjadi sebuah konsep ilmiah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan dan percobaan.

**c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)**

Menurut Cahyono (2012) sintaks model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) adalah:

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)

|  |  |
| --- | --- |
| Fase-fase | Kegiatan |
| Orientasi | Pada tahap ini guru memusatkan perhatian siswa dengan menanyakan tentang fenomena alam yang sering dijumpai siswa pada kehidupan sehari-hari yang ada kaitanya dengan meteri yang akan diajarkan. |
| Pemunculan Gagasan | Pada tahap ini guru mengungkap konsepsi awal siswa dengan menghadapkan siswa pada suatu permasalahan yang mengandung teka-teki. |
| Penyusunan Gagasan | Tahap ini terdiri dari pengungkapan dan pertukaran gagasan, perubahan situasi konflik, kontruksi gagasan baru dan evaluasi. Siswa diberikan LKS dan melakukan kegiatan belajar dalam kelompok secara berdiskusi dan bertukar gagasan untuk menjawab pertanyaan dan masalah dalam LKS. |
| Penerapan Gagasan | Pada tahap ini siswa menjawab pertanyaan yang disusun dalam LKS untuk menerapkan kosep ilmiah mengenai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. |
| Pemantapan Gagasan | Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran yang telah diperoleh. |

Menurut Susanti dkk, (2014) model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terdiri atas lima tahapan yaitu:

1. Orientasi

Pada tahap ini guru melakukan kegiatan awal untuk memusatkan perhatian siswa dengan menunjukkan fenomena alam atau kejadian sehari-hari terkait dengan materi yang diberikan. Selanjutnya menghubungkannya dengan topik yang akan dibahas.

1. Pemunculan gagasan

Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memunculkan gagasan siswa tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran. Cara yang dilakukan bisa dengan meminta siswa untuk menuliskan apa saja yang mereka ketahui tentang topik yang dibahas.

1. Penyusunan ulang gagasan

Pada tahap penyusunan ulang gagasan, siswa menyusun kembali gagasan yang telah dimunculkan pada tahap pemunculan gagasan. Penyusunan ulang gagasan terdiri dari tiga tahapan yaitu pertama, pengungkapan dan pertukaran gagasan merupakan upaya untuk memperjelas dan mengungkapkan gagasan awal siswa dengan cara mendiskusikan jawaban siswa pada langkah kedua (pemunculan gagasan) dalam kelompok, kemudian salah satu anggota kelompok melaporkan hasil diskusi tersebut kepada seluruh kelas. Guru tidak membenarkan atau menyalahkan. kedua, pembukaan pada situasi konflik pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mencari pengertian ilmiah dengan membaca buku teks. Selanjutnya siswa mencari beberapa perbedaan antara konsepsi awal dengan konsepsi ilmiah yang ada dalam buku teks. Ketiga, konstruksi gagasan baru dan evaluasi, pada tahap ini siswa ditugaskan untuk mencocokkan gagasan yang sesuai dengan fenomena yang dipelajari guna mengkonstruksi gagasan baru. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan percobaan kemudian mendiskusikan dengan kelompoknya.

1. Penerapan gagasan

Pada tahap ini siswa diminta menjawab pertanyaan yang disusun untuk menerapkan konsep ilmiah yang telah dikembangkan siswa melalui percobaan.

1. Pemantapan gagasan

Pada tahap ini, guru memberikan umpan balik terhadap konsepsi yang telah diperoleh siswa untuk memperkuat konsep ilmiah.

Jadi, secara umum kegiatan pelaksanaan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) meliputi (1) memusatkan perhatian siswa dengan menunjukkan kejadian sehari-hari terkait materi (orientasi); (2) menuliskan apa saja yang mereka ketahui tentang topik berdasarkan gambar yang dilihat untuk mengeksplorasi pengetahuan awalnya (pemunculan gagasan); (3) mendiskusikan jawaban terkait gambar yang dilihat secara kelompok kemudian salah satu anggota melaporkan hasil diskusi lalu diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan (penyusunan ulang gagasan); (4) menjawab pertanyaan pada lembar kegiatan siswa (penerapan gagasan); dan (5) adanya umpan balik dari guru untuk memperkuat konsep ilmiah (pemantapan gagasan).

**d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)**

Menurut Cahyono (2012) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) adalah:

**1) Kelebihan:**

1. Gagasan anak lebih mudah dimunculkan.
2. Membiasakan siswa untuk belajar mandiri dalam memecahkan suatu masalah.
3. Menciptakan kreatifitas siswa untuk belajar sehingga tercipta suasana kelas yang lebih nyaman dan kreatif, terjadi kerjasama sesama siswa dan siswa terlibat langsung dalam melakukan kegiatan.
4. Menciptakan belajar yang lebih bermakna karena timbulnya kebanggaan siswa menemukan sendiri konsep ilmiah yang dipelajari.
5. Guru mengajar akan lebih efektif karena dapat menciptakan suasana belajar yang aktif.

**2) Kekurangan :**

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) juga memiliki beberapa kekurangan bagi siswa yaitu sarana laboratorium harus lengkap, kemudian siswa yang belum terbiasa belajar mandiri atau berkelompok akan merasa asing dan sulit untuk menguasai konsep. Jadi kekurangan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dapat diantisipasi dengan cara menyiapkan perangkat pembelajaran secara baik, antara lain mengembangkan kekreatifitasan guru untuk membuat alat peraga yang berkaitan dengan materi pembelajaran jika sarana laboratorium kurang memadai dan meningkatkan keaktifan guru dalam membimbing siswa.

**2. Hasil Belajar**

Pada hakikatnya kegiatan belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat dan merupakan salah satu karakteristik yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya. Belajar merupakan aktivitas manusia untuk melakukan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar dalam mencapai berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap.

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hamalik (Haling, 2006: 2) mengatakan “belajar adalah suatu perkembangan dari seseorang yang dinyatakan dalam bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.

Menurut Surya (Idris 2014: 5) belajar adalah:

Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sementara menurut Skinner (Dimyati, 2009: 9) berpendapat bahwa “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bilamana ia tidak belajar responnya menurun”.

Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar. Sehingga belajar dan hasil belajar ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, berbicara mengenai belajar maka orientasinya adalah berbicara hasil belajar yang diukur dengan nilai tertentu. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Winkel (Purwanto, 2013: 45) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Sedangkan menurut Sudjana (Haris, 2012: 15) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Sementara itu, menurut Purwanto (2013: 44) “hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan”.

Selanjutnya, menurut Hamalik (2006: 155) memberikan gambaran bahwa:

* + - 1. Hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh; (2) Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan.

Sedangkan Wasliman (Susanto, 2013) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Uraian mngenai faktor internal maupun faktor eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya, seperti, kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya. Seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal yang relatif menetap sebagai hasil yang dicapai siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Hasil belajar siswa merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar atau evaluasi belajar yang dilakukan setelah proses pembelajaran guna mengukur penguasaan siswa terhadap materibelajarnya. Oleh karena itu hasil belajar adalah suatu ukuran berhasil tidaknya seorang siswa dalam suatu mata pelajaran setelah diadakan pengukuran dan evaluasi.

1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar** 
   * + - 1. **Pengertian IPA**

Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup melalui seperangkat kompetensi, agar siswa dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil dimasa yang akan datang. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran antara lain berpikir sistematis, logis, kritis, yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA.

IPA adalah suatu singkatan dari kata “Ilmu Pengetahuan Alam” merupakan terjemahan dari kata “*Natural science*” secara singkat sering disebut “science” natural artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam secara harpiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Chasana (2014: 44) mengatakan “sains juga bisa diartikan ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Sains merupakan hubungan sebab akibat yang berlangsung di alam semesta. Sementara itu, Menurut Makkasau (2002: 5) IPA adalah:

Pengetahuan yang telah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah. Dengan kata lain, metode ilmiah merupakan ciri khusus yang menjadi identitas IPA. Pengenalan IPA melalui metodologi atau cara memperoleh pengetahuan itu. IPA adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola keteraturan dalam alam.

Selain itu, Prihantoro (Trianto, 2012: 137) mengatakan bahwa:

IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.

Sementara itu, Makkasau (2002, 6) mengatakan bahwa:

IPA pada hakikatnya meliputi produk, proses, dan sikap ilmiah yang tak dipisahkan satu dengan yang lainnya; (1) Hakikat IPA sebagai produk, merupakan kumpulan hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitik yang dilakukan oleh para ilmuan selama berabad-abad. Bentuk IPA sebgai produk adalah fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori IPA; (2) Hakikat IPA sebagai proses, keterampilan proses IPA dalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuan, diantaranya adalah: mengamati, mengukur, menarik kesimpulan, mengendalikan variabel, merumuskan hipotesa, membuat grafik, membuat tabel data, membuat definisi operasional, dan melakukan eksperimen; (3) Hakikat IPA sebagai sikap, yang dimaksud antara lain: obyektif terhadap fakta, tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan bila belum cukup data yang mendukung, berhati terbuka, tidak mencampuradukkan fakta dengan pendapat, serta bersifat hati-hati dan ingin menyelidiki.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam yang diperoleh atas hasil observasi dan eksperimen, sehingga memupuk sikap ilmiah. IPA terdiri dari tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dalam pembelajaran IPA harus mencakup dimensi produk, proses, dan pemupukan sikap ilmiah.

* + - * 1. **Tujuan Pembelajaran IPA di SD**

Mata pelajaran IPA di SD menurut BSNP (2006: 5) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Menurut Laksmi (Trianto, 2012: 142) sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap, 2) menanamkan sikap hidup ilmiah, 3) memberikan keterampilan untuk melakukan observeran, 4) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai ilmuwan penemunya, 5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar untuk memahami dan memanfaatkan benda-benda yang ada di alam, mempelajari gejala alam, memecahkan masalah yang ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari dan melestarikan alam serta memupuk rasa cinta terhadap alam semesta ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Mata pelajaran IPA diberikan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA sebagai bekal di masa depan yang semakin kompetitif.

* + - * 1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Malewang Kota Makassar masih di bawah standar dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi awal menggambarkan hasil belajar IPA tergolong rendah, penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat dilihat dari beberapa masalah yang dihadapi oleh guru kelas IV, yaitu guru kurang memunculkan gagasan siswa, guru kurang membiasakan siswa untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah, guru kurang menumbuh rasa kebanggaan siswa dalam menemukan konsep ilmiah yang dipelajarinya, serta guru belum pernah menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dalam mata pelajaran IPA.

. Sedangkan masalah yang dihadapi dari faktor siswa yaitu, sebagian besar siswa hanya memahami materi IPA pada saat materi dijelaskan, dan setelah pembelajaran selesai maka siswa akan lupa dengan materi yang telah dipelajarinya, sehingga siswa dalam memahami materi hanya sebatas hafalan, serta kurangnya motivasi belajar pada mata pelajaran IPA karena dianggap materinya susah untuk dipelajari dan menjenuhkan, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Melalui penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dapat lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat mengkonstruksi pemahaman siswa terhadap suatu konsep melalui kegiatan pengamatan dan percobaan yang pada akhirnya ada proses penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan langkah seperti ini diharapkan siswa lebih memahami suatu konsep yang akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa yang dapat lebih meningkat dari sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

**Hasil Belajar IPA Rendah**

**Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri Malewang Kota Makassar**

**Faktor Guru**

1. Kurang memunculkan gagasan siswa Metode demonstrasi dilakukan tanpa memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapatnya.
2. kurang membiasakan siswa untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah.
3. guru kurang menumbuh rasa kebanggaan siswa dalam menemukan konsep ilmiah yang dipelajarinya.
4. belum pernah menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dalam mata pelajaran IPA

**Faktor Siswa**

1. Siswa cepat lupa denga materi yang telah dipelajari
2. Siswa dalam memahami materi hanya sebatas hafalan.
3. Kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA karena dianggap materinya susah dan menjenuhkan.
4. Siswa kurang aktif dalamproses pembelajaran.

**Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)**

Tahap-Tahap:

1. Orientasi
2. Pemunculan gagasan
3. Penyusunan ulang gagasan
4. Penerapan gagasan
5. Pemantapan gagasan

Hasil Belajar IPA akan Meningkat

Bagan 2.2 Kerangka pikir

* + - * 1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: Jika model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) diterapkan dalam proses pembelajaran IPA, maka hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Malewang Kota Makassar akan meningkat.